



Analisis Isi Kuantitatif Diskriminasi Berbasis Umur Terhadap Gangguan Kesehatan Mental Dalam Representasi Film ‘Kembang Api’

Quantitative Content Analysis of Age-Based Discrimination Against Mental Health Disorders in the Representation of the Film 'Fireworks'

Bika Mulkan Azima, Cempaka Rizqita C, dan Daiva Barra Syahbani

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Jaya

Email: daivabarra34@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 01-06-2024

Revised : 03-06-2024

Accepted : 05-06-2024

Published : 07-06-2024

Abstract

The aim of this research is to identify and analyze age-related discrimination towards mental disorders depicted in the film "Kembang Api." We employed content analysis method to examine how characters with mental disorders are portrayed in the film and whether there are patterns of age-related discrimination towards these characters. We qualitatively and quantitatively reviewed narrative content related to these characters, focusing on actions, dialogue, and character development. The analysis results indicate significant patterns of ageism towards characters in the portrayal of mental disorders. Older characters tend to be depicted in negative stereotypes, such as being unable to adapt to changing times or being a burden to family and society. Conversely, younger characters are often positioned as individuals with greater potential for recovery and social integration. These findings suggest that the film "Kembang Api" tends to reinforce negative stigma surrounding mental disorders, particularly when associated with the ages of its characters. This research contributes to our understanding of how media portrayal influences public perception of mental disorders and the importance of considering age to reduce stigma and discrimination against mental illness. Practical implications of these findings include the need to develop more inclusive and age-appropriate policies in the film industry and increasing awareness of the dangers of harmful stereotypes in media representation.

Keywords: *Discrimination, Mental Health, Fireworks Film*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis diskriminasi terkait usia terhadap gangguan jiwa dalam penggambaran film Kembang Api. Kami menggunakan metode analisis untuk menguji bagaimana karakter dengan gangguan mental digambarkan dalam film dan apakah terdapat pola diskriminasi terkait usia karakter tersebut. Kami meninjau secara kualitatif dan kuantitatif konten narasi terkait karakter-karakter tersebut, dengan memperhatikan aksi, dialog, dan pengembangan karakter. Hasil analisis menunjukkan adanya pola ageisme karakter yang signifikan dalam penggambaran gangguan kesehatan mental. Karakter yang lebih



tua cenderung digambarkan dalam stereotip negatif, seperti tidak mampu beradaptasi dengan perubahan zaman atau menjadi beban bagi keluarga dan masyarakat. Sebaliknya, karakter yang lebih muda seringkali diposisikan sebagai individu yang memiliki potensi pemulihan dan integrasi sosial yang lebih besar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa film *Kembang Api* cenderung memperkuat stigma negatif seputar gangguan jiwa, terutama jika dikaitkan dengan usia para karakternya. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman kita tentang bagaimana penggambaran media mempengaruhi persepsi masyarakat mengenai gangguan mental dan pentingnya mempertimbangkan usia untuk mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap penyakit mental. Implikasi praktis dari temuan ini mencakup perlunya mengembangkan kebijakan yang lebih inklusif dan sesuai usia dalam industri film dan meningkatkan kesadaran akan bahaya stereotip yang merugikan dalam representasi media.

Kata Kunci : Diskriminasi, Kesehatan Mental, Film Kembang Api

PENDAHULUAN

Pada zaman ini, kompleksitas kehidupan modern membawa manusia untuk menjalani berbagai tantangan dan tekanan. Dalam upaya untuk tetap tampil kuat dan menjalani kehidupan dengan baik, setiap individu menghadapi masalah yang menjadi bagian tak terpisahkan dari pengalaman hidup mereka. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa beberapa individu menghadapi kendala yang kompleks terkait dengan kesehatan mental mereka.

Dalam beberapa tahun terakhir, kesadaran masyarakat terhadap isu kesehatan mental meningkat secara signifikan seiring dengan perkembangan zaman. Kesehatan mental telah menjadi perbincangan menarik yang mencuri perhatian dan menjadi topik hangat di masyarakat Indonesia. Data dari Institute for Health Metrics and Evaluation (IHME) pada tingkat global menunjukkan bahwa setiap tahunnya hampir 800.000 orang meninggal akibat kasus bunuh diri, yang sebagian besar dipengaruhi oleh kondisi kejiwaan dan depresi. Ironisnya, Indonesia menduduki peringkat kelima di Asia Tenggara dengan tingkat bunuh diri tertinggi setelah Thailand, Singapura, Vietnam, dan Malaysia (Wicaksono, 2022).

Meskipun begitu, istilah kesehatan mental kerap disamakan dengan gangguan mental, meskipun keduanya memiliki perbedaan dalam pemahaman. World Health Organization mendefinisikan kesehatan mental sebagai keadaan di mana individu menyadari potensi diri, mampu mengatasi tekanan kehidupan normal, bekerja secara produktif, memberikan kontribusi kepada komunitas, dan menjalani kehidupan yang bermakna. Ketika seseorang mengalami masalah kesehatan mental yang berkelanjutan, yang memengaruhi kemampuan beraktivitas sosial dalam kehidupan sehari-hari, seringkali gangguan pada kesehatan mental tidak dapat dihindari. Gangguan mental ini sering kali merujuk pada individu yang memenuhi kriteria standar untuk didiagnosis oleh dokter melalui *The Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM)* (Ulya, 2021).



Salah satu media massa yang dapat berperan sebagai akses untuk memenuhi kebutuhan informasi dan hiburan adalah film. Film, sebagai bentuk media komunikasi audio visual, memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan moral atau sosial kepada penontonnya. Sebagaimana diungkapkan oleh Panuju (2019) dalam bukunya yang berjudul "Film sebagai Proses Kreatif", film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mampu menyampaikan pesan melalui gambar, dialog, dan lakon. Sehingga, film dapat menjadi medium yang sangat efektif untuk menyebarkan gagasan, kampanye, dan informasi kepada masyarakat.

Dalam beberapa tahun terakhir, terlihat bahwa dunia perfilman Indonesia mulai menyadari isu-isu terkait dengan gangguan kesehatan mental. Meskipun jumlahnya masih terbilang sedikit, perfilman Indonesia mulai berani mengangkat isu-isu sosial yang terjadi dalam masyarakat. Salah satu contohnya adalah film yang disutradarai oleh Herwin Novianto, seorang sutradara yang telah meraih Penghargaan Festival Film Indonesia untuk kategori Penyutradaraan Terbaik pada tahun 2012. Film ini, berjudul "Kembang Api", dirilis pada 2 Maret 2023, merupakan adaptasi dari film karya Yoshio Kato asal Jepang yang berjudul "3ft Ball and Souls" pada tahun 2017.

Film "Kembang Api" menciptakan fenomena di masyarakat dengan mengangkat berbagai aspek kehidupan yang kompleks dan tidak berkesudahan. Lebih dari itu, film ini juga memunculkan permasalahan terkait dengan isu gangguan kesehatan mental. Film ini bercerita tentang empat orang yang berniat bunuh diri bersama-sama, bernama Anggun, Fahmi, Raga, Sukma menjadi anggota dari sebuah grup rahasia yang merencanakan aksi bunuh diri dengan menggunakan ledakan bola besar. Keempat karakter ini masing-masing memiliki permasalahan yang berbeda, mulai dari depresi, campur tangan dalam urusan orang lain, perasaan putus asa, hingga menjadi korban perundungan.

Fahmi merasa bahwa kematiannya akan membantu istri dan anaknya lepas dari utang yang menimpa keluarga mereka. Utang tersebut diakibatkan oleh kelalaian Fahmi dalam pekerjaannya. Raga berada di titik terendah kehidupannya setelah secara tidak sengaja membunuh pasien ibu dan anak dalam kandungan di atas meja operasi. Ia sudah melakukan 2 percobaan bunuh diri, tetapi gagal. Sukma adalah seorang ibu yang kehilangan anaknya karena kecelakaan mobil. Sukma menyaksikan sendiri kondisi kritis sang anak dan merasa harus menyusul anak laki-lakinya.

Dalam film ini, karakter Anggun memiliki daya tarik tersendiri, terutama karena ia menjadi representasi dari generasi Z yang seringkali dianggap lemah atau kurang tahan oleh generasi yang lebih tua. Anggun, seorang perempuan muda, mengalami tekad untuk mengakhiri hidupnya sebagai dampak dari serangkaian tindakan bullying yang dialaminya selama masa sekolah. Keputusannya untuk melakukan bunuh diri menjadi puncak dari derita yang telah lama terpendam. Tetapi saat ingin ikut komunitas bunuh diri tersebut masalahnya dianggap tidak sebesar masalah generasi yang lebih tua diatas Anggun. (Agista, 2023)



Dalam pemahaman isu kesehatan mental, faktor usia sering kali menjadi aspek yang terabaikan. Pemahaman stereotip atau diskriminasi umur terhadap individu dengan gangguan kesehatan mental dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap persepsi masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana usia karakter dalam film "Kembang Api" berhubungan dengan representasi gangguan kesehatan mental dan apakah terdapat indikasi diskriminasi umur dalam penggambaran tersebut.

Dalam konteks ini, penelitian ini akan menjembatani kesenjangan pengetahuan dan memahami bagaimana film sebagai media visual dapat memainkan peran kunci dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap hubungan antara usia dan gangguan kesehatan mental. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang potensi dampak film terhadap pemahaman dan stigmatisasi terkait kesehatan mental, khususnya terkait usia karakter.

Pentingnya penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pemahaman konteks sosial dan budaya yang melibatkan representasi gangguan kesehatan mental dalam film Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya memberikan wawasan baru terhadap aspek kesehatan mental, tetapi juga memberikan sumbangan pada pembentukan narasi yang inklusif dan pemahaman yang lebih baik tentang kesehatan mental dalam konteks lokal.

Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi kuantitatif deskriptif, Analisis isi deskriptif kuantitatif adalah metode yang menggabungkan aspek deskriptif untuk menjelaskan karakteristik suatu konten, sambil tetap memungkinkan pengukuran kuantitatif. Dalam konteks ini, penelitian akan tetap memberikan gambaran terperinci tentang isi pesan dalam film, namun juga akan menggambarkan atau mengukur frekuensi atau distribusi tertentu dari elemen-elemen tertentu yang diidentifikasi.

Rumusan Masalah dalam penelitian ini yaitu dalam film "Kembang Api", terdapat pesan diskriminasi berbasis umur dalam penggambaran karakter dengan gangguan kesehatan mental. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana karakter-karakter tersebut seringkali dianggap tidak relevan atau diabaikan oleh masyarakat karena usia dan kondisi kesehatan mental mereka. Penafsiran ini sesuai dengan teori diskriminasi yang menyatakan bahwa individu atau kelompok tertentu dapat diberi perlakuan yang tidak adil atau dikecualikan berdasarkan karakteristik mereka, dalam hal ini adalah usia dan kondisi kesehatan mental.

Tujuan Penelitian

1. Menilai sejauh mana dalam setiap tanda yang terkandung dalam film 'Kembang Api'
2. Memberikan kontribusi pada pembentukan narasi yang inklusif dan pemahaman yang lebih baik tentang gangguan kesehatan mental

Sedangkan *Novelty* pada penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan memperkaya bahan referensi, dapat memberikan panduan dan contoh bagi peneliti lain yang tertarik untuk



menggunakan metode analisis isi kuantitatif dalam mengeksplorasi representasi media terkait isu kesehatan mental dan Penelitian ini dapat meningkatkan sensitivitas dan pemahaman masyarakat terhadap isu kesehatan mental, khususnya terkait stereotip dan diskriminasi berbasis umur.

Kajian Literatur

Diskriminasi adalah penggunaan perlakuan yang tidak adil dan tidak seimbang terhadap individu atau kelompok, berdasarkan ciri-ciri seperti ras, suku bangsa, agama, atau status sosial. Ini sering kali digunakan untuk menjelaskan tindakan mayoritas terhadap minoritas yang lebih lemah secara tidak bermoral dan tidak demokratis. Diskriminasi sering dimulai dengan prasangka, di mana orang membuat perbedaan antara diri mereka dan orang lain, yang bisa disebabkan oleh ketidakpahaman, ketidakpedulian terhadap kelompok lain, atau ketakutan akan perbedaan. Prasangka dapat diperparah oleh stigma atau stereotip negatif. Diskriminasi usia, atau ageisme, merupakan bentuk stereotip dan perlakuan diskriminatif terhadap individu atau kelompok berdasarkan usia mereka. Ini melibatkan kumpulan keyakinan, sikap, norma, dan nilai-nilai yang digunakan untuk membenarkan prasangka dan tindakan diskriminatif.

Gangguan mental pada anak dan remaja menjadi fokus kesehatan global karena hubungannya dengan penderitaan, cacat fungsi, paparan stigma, diskriminasi, hingga potensi kematian. Gangguan mental emosional ringan, berisiko 4,1 kali lebih besar untuk mempunyai kualitas hidup kurang dibandingkan penduduk yang tidak dengan gangguan mental emosional. Berdasarkan data epidemiologi global 12-13% anak dan remaja menderita gangguan mental (Prihatiningsih & Wijayanti, 2019).

Teori Diskriminasi

1. Definisi Konseptual

Teori diskriminasi, dalam konteks penelitian ini, merujuk pada pembedaan perlakuan atau sikap tidak adil terhadap individu atau kelompok berdasarkan kriteria tertentu seperti usia. Pengertian konseptual teori diskriminasi adalah pemahaman abstrak tentang prinsip, gagasan, atau konsep yang menjadi landasan teori untuk menjelaskan atau memahami fenomena diskriminasi. Teori diskriminasi berupaya mengidentifikasi dan menjelaskan pola umum, faktor penyebab, dan hubungan antar variabel yang terlibat dalam manifestasi diskriminasi. Beberapa elemen konseptual yang dapat dimasukkan dalam teori diskriminasi adalah:

- a. Stereotip dan Prasangka: Pemahaman tentang bagaimana stereotip dan prasangka dibentuk dan dipertahankan serta dapat mempengaruhi perilaku diskriminatif.
- b. Kekuasaan dan Ketimpangan: Mengeksplorasi aspek kekuasaan dan ketidaksetaraan yang dapat menjadi faktor penyebab atau mempertahankan diskriminasi.



- c. Proses Sosial dan Pengaruh Lingkungan: Memahami bagaimana proses sosial dan lingkungan dapat mempengaruhi persepsi dan perilaku diskriminatif.
- d. Norma Sosial dan Budaya: Menganalisis peran norma sosial dan budaya dalam membentuk sikap dan perilaku diskriminatif.
- e. Mekanisme Psikologis: Pertimbangkan mekanisme psikologis seperti pembentukan persepsi dan pengambilan keputusan yang mungkin berkontribusi terhadap perilaku diskriminatif.
- f. Pengaruh Struktural dan Politik: Menilai pengaruh struktur sosial dan kebijakan publik terhadap tingkat dan jenis diskriminasi yang terjadi di berbagai tingkat masyarakat.

2. Definisi Oprasional:

Dalam konteks penelitian ini, teori diskriminasi dikonseptualisasikan sebagai fenomena yang dapat diamati melalui analisis interaksi sosial, perilaku, serta representasi yang terdapat dalam film kembang api. Ketika kita membahas diskriminasi berdasarkan usia dalam konten film kembang api.

Variable Penelitian

Variabel 1: Diskriminasi Berbasis Umur dalam Representasi Film Kembang Api Ini dapat mencakup sejumlah kategori atau indikator yang mengukur tingkat diskriminasi berdasarkan usia dalam film kembang api. Misalnya, jumlah adegan atau karakter yang terlibat dalam diskriminasi, jenis-jenis stereotip yang digunakan, atau cara situasi diskriminatif dijelaskan dalam konteks umur dalam konteks usia.

Variabel 2: Representasi Gangguan Kesehatan Mental dalam Film Kembang Api Ini mencakup sejumlah kategori atau indikator yang mengukur cara film menggambarkan gangguan kesehatan mental, khususnya pada karakter yang berusia tertentu. Misalnya, jumlah adegan yang menampilkan gangguan kesehatan mental, jenis-jenis gangguan yang diwakili, atau evaluasi positif atau negatif terhadap karakter dengan gangguan kesehatan mental.

Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu merupakan salah satu referensi yang diambil oleh peneliti. Penelitian terdahulu yang diambil oleh peneliti tentunya penelitian yang menghasilkan tinjauan yang sama sebagai acuan.

Penelitian pertama, menjelaskan representasi dalam konteks film dan media, terutama terkait isu-isu sosial dan budaya. Dalam penelitian oleh Kharis Maulana Akbar, Lalita Hanief, dan Muhammad Alif pada tahun 2017, fokusnya terletak pada semangat nasionalisme dalam film "Merah Putih". Penelitian ini menggunakan analisis isi kuantitatif deskriptif untuk mengidentifikasi pesan nasionalisme dalam film, dengan enam indikator nasionalisme yang melibatkan rasa kebanggaan, bhineka tunggal ika, semangat perjuangan, semangat persatuan,



diplomasi, dan cinta tanah air. Metodologi tersebut mencakup teknik observasi non partisipan, dokumentasi, wawancara, dan pengkodean. Perbedaan utama dengan penelitian ini terletak pada fokus analisis, dimana penelitian ini meneliti pesan diskriminasi umur pada gangguan kesehatan mental dalam film "Kembang Api".

Penelitian kedua, oleh Ika Suryani Purba dan Arif Ardy Wibowo pada tahun 2023 mendalam tentang representasi gangguan kesehatan mental dalam film "Kembang Api". Mereka mengakui bahwa meskipun masyarakat semakin aware terhadap isu kesehatan mental, beberapa masih menganggapnya sebagai hal yang tabu dan remeh. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode analisis film dengan menggunakan semiotika John Fiske. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa karakter-karakter tertentu dalam film mengalami gangguan kesehatan mental akibat trauma masa lalu. Perbedaan signifikan dengan penelitian ini terletak pada metode analisis yang digunakan, dimana penelitian ini memilih pendekatan analisis isi kuantitatif.

Yang terakhir, penelitian oleh Giantika G. dalam penelitiannya pada tahun 2017 mengkaji representasi ketidakadilan gender dalam film "Uang Panai". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan analisis isi, memfokuskan pada frekuensi adegan ketidakadilan gender dalam film tersebut. Penelitian ini membuktikan peran film dalam memperlihatkan ketidakadilan gender, terutama dalam tradisi suku Bugis Makassar. Perbedaan kunci dengan penelitian ini adalah fokus pada isu ketidakadilan gender dan metode analisis yang diterapkan.

Dengan merinci temuan dan metode penelitian terdahulu, penelitian ini berusaha untuk melengkapi kesenjangan pengetahuan dengan menggali lebih dalam aspek diskriminasi berbasis umur dalam representasi gangguan kesehatan mental dalam film "Kembang Api" menggunakan analisis isi kuantitatif.

METODE

Analisis isi adalah pengujian yang sistematis dan dapat direplikasi dari simbol-simbol komunikasi, dimana simbol ini diberikan nilai numerik berdasarkan pengukuran yang valid, dan analisis menggunakan metode statistik untuk menggambarkan isi komunikasi, menarik kesimpulan dan memberikan konteks, baik produksi ataupun konsumsi (Ahmad Jumal, 2018). Maka penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis isi, di mana kami ingin mengalalisa pesan yang terkandung dalam film "kembang api" terhadap representasi umur dan gangguan kesehatan mental. Penelitian ini menggunakan metode observasi non-partisipan, di mana kami mengamati objek penelitian tanpa terlibat secara langsung. Observasi dilakukan dengan menonton film dan membaca kontennya. Pesan yang paling dominan kemudian dikategorikan, dan data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis isi. Data untuk penelitian ini diperoleh dari series "Kembang Api" dalam bentuk video, yang kemudian dianalisis.



Lalu penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai alat ukur untuk mengambil sampel penelitian karena memungkinkan peneliti untuk mencapai sejumlah responden yang lebih besar dalam waktu yang relatif singkat. Hal ini dapat meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian karena adanya variasi dalam tanggapan yang diperoleh. Data yang terkumpul akan diolah dan dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik seperti SPSS untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang persepsi individu terhadap diskriminasi dalam konteks serial televisi.

UJI REALIBILITAS

Maka dalam konteks penelitian dengan metode analisis isi, reliabilitas merupakan sebuah aspek penting yang harus dilakukan dalam sebuah penelitian. Menurut Kapten dan Goldsen, Reliabilitas merupakan aspek penting dalam penelitian karena menjamin konsistensi independen dari peristiwa, instrumen, atau individu yang melakukan pengukuran. Data yang dianggap reliabel adalah data yang tetap konsisten dalam berbagai pengukuran. Pengujian kategori bertujuan untuk menilai apakah kategori yang digunakan dapat diandalkan. Jika hasil pengujian kategori menunjukkan reliabilitas, maka kategori tersebut dianggap cocok untuk digunakan dalam penelitian. Untuk menguji reliabilitas, peneliti menunjuk dua orang pengode. Setiap pengode diberikan alat ukur berupa potongan adegan dan lembar koding untuk diisi sesuai petunjuk. Hal ini dilakukan untuk memastikan konsistensi dalam interpretasi dan pengkodean data (Eriyanto, 2013).

$$CR = \frac{2M}{N1 + N2}$$

Rumus Holsti

CR= = Coefficient reliability (Reliabilitas Antar Coder)

M= Jumlah Codinh

N1=Jumlah Coding oleh Coder 1

N2=Jumlah Coding oleh Coder 2

Dalam rumus Holsti, reliabilitas minimal yang diterima adalah 70% atau setara dengan 0,7 dari suatu indikator. Ketika hasil perhitungan reliabilitas kurang dari 70% atau 0,7, maka perhitungan dianggap tidak reliabel. Sebaliknya, jika hasil perhitungan mencapai atau melampaui 70% atau 0,7, maka dianggap reliabel (Febriani Nindi. A, 2023).



Populasi & Sample

Populasi dalam penelitian ini adalah semua potongan scene yang muncul pada film "Kembang Api". Film ini kami pilih karena memiliki aspek kehidupan yang kompleks dan menyangkut mengenai kesehatan mental. Pada Populasi ini mencakup semua adegan dan pesan yang terdapat pada film "Kembang Api". Dalam penelitian ini, sampel ini terdiri dari potongan scene yang dipilih secara acak dari keseluruhan film tersebut. Pemilihan sampel dilakukan dengan mempertimbangkan keragaman karakter dan situasi yang muncul pada film untuk mendapatkan gambaran yang mengandung pesan terhadap representasi umur dan gangguan kesehatan mental dalam konteks sosial dan budaya Indonesia melalui analisis film "Kembang Api". Namun, penelitian ini tetap menggunakan responden dengan berbagai kerteria, sebagai berikut:

1. Usia Responden: Kami akan memilih penduduk berusia antara 18 hingga 27 tahun. Rentang usia ini dipilih untuk memastikan bahwa kami dapat menjangkau populasi yang terutama terdiri dari remaja hingga dewasa muda yang cenderung menjadi target utama dari serial televisi dan memiliki pandangan yang berkembang terhadap diskriminasi.
2. Pengguna Netflix: Kami akan memfokuskan pada responden yang menggunakan layanan Netflix sebagai platform untuk menonton konten serial televisi. Kriteria ini dipilih karena "Kembang Api" adalah salah satu serial Netflix yang menjadi objek penelitian kami, sehingga kami ingin memastikan bahwa kami mendapatkan pandangan dari audiens yang relevan.
3. Rasio Jenis Kelamin: Kami akan berusaha untuk mendapatkan sampel yang seimbang antara jenis kelamin. Hal ini dilakukan untuk memastikan representasi yang adil dari pandangan dan pengalaman berbagai gender terhadap diskriminasi yang tercermin dalam serial televisi "Kembang Api".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian yang berjudul "*Analisis Isi Kuantitatif Diskriminasi Berbasis Umur Terhadap Gangguan Kesehatan Mental Dalam Representasi Film 'Kembang Api'*" kami ingin mengalisa terhadap pesan yang terkandung pada film tersebut dengan melibatkan aspek umur dan gangguan mental. Penelitian ini menemukan bahwa pada film "Kembang Api" menyampaikan pesan-pesan yang sangat kompleks tentang cara umur dan gangguan kesehatan mental digambarkan.

Salah satu aspek utama dari analisis isi adalah bahwa film "Kembang Api" cenderung menampilkan stereotip atau persepsi tertentu terhadap berbagai kelompok usia. Ini termasuk situasi yang menunjukkan perlakuan tidak adil atau stereotip berdasarkan usia, yang dapat memengaruhi cara masyarakat melihat dan memperlakukan individu berdasarkan usia mereka secara langsung atau tidak langsung. Pada film ini juga menampilkan orang-orang yang



mengalami gangguan mental akan dikaitkan dengan stigma, pemahaman yang salah, atau bahkan dramatisasi tertentu dari gangguan kesehatan mental tersebut, yang semuanya dapat berdampak pada persepsi masyarakat terhadap orang-orang yang mengalami gangguan kesehatan mental.

Kategori	Indikator	Nilai kesepakatan	Corde r 1	Corde r 2	Uji Reliabilitas $R=2M/N1+N2$	Presentase
Makna Konten	Berempati=0	0	0	0	$2(0)/0+0$	100%
	Mendiskriminasi=5	5	5	5	$2(5)/5+5=10/10$	100%
	Mendukung	0	0	0	$2(0)/0+0$	100%
Tema Pesan	Perilaku diskriminasi terhadap Interaksi Antar-generasi	3	3	3	$2(3)/3+3=6/6$	100%
	Pandangan terhadap Generasi Muda	0	0	1	$2(0)/1+0= 0/1$	Invalid
	Perilaku minim empati dan kesadaran	0	0	1	$2(0)/1+0= 0/1$	Invalid
	Efektivitas Komunikasi Antar-Generasi	1	1	0	$2(0)/1+0= 0/1$	Invalid
Nilai Pesan	Positif	0	0	0	$2(0)/0+0$	100%
	Negatif	4	4	5	$2(4)/4+5=8/9+0,8$	88%
	Netral	0	1	0	$2(0)/1+0= 0/1$	Invalid

Table 1.1 Hasil Pengujian Reliabilitas

Dalam analisis yang penelitain ini, uji reliabilitas dengan menggunakan teknik holsti ingin mengevaluasi tingkat kesepakatan antar pihak terhadap suatu topik. Salah satu aspek yang menarik pada table pengujian diatas menunjukkan adanya ketidakteraturan dalam kesepakatan antara kedua pihak. Misalnya, pada kasus pandangan terhadap generasi muda, meskipun Coder 2 memberikan kesepakatan (penilaian positif) sebesar 1, namun rumus menghasilkan hasil yang invalid karena pembagian dengan nol. Hal ini mencerminkan kompleksitas dalam penilaian dan interpretasi terhadap topik yang dibahas, yang tidak selalu dapat diukur dengan tepat menggunakan rumus matematika sederhana.

Selain itu, perhitungan ini juga menggambarkan betapa pentingnya komunikasi dan empati dalam interaksi antar generasi. Ketika kedua pihak memiliki kesepakatan yang tinggi terhadap suatu topik, misalnya dalam mendiskriminasi atau mendukung, persentase kesepakatan



mencapai 100%, menunjukkan adanya konsensus yang kuat. Namun, perhitungan yang invalid atau hasil yang tidak mencapai 100% juga memberikan gambaran bahwa terdapat perbedaan pandangan atau kurangnya pemahaman yang perlu diperhatikan dalam konteks interaksi antar generasi. Hal ini menekankan pentingnya intraksi yang lebih terbuka, penghormatan terhadap perbedaan yang ada, serta upaya untuk membangun pemahaman yang lebih dalam demi mencapai kesepakatan yang valid.

Dalam hasil uji table reliabilitas masih ada penilaian yang menunjukkan hasil ketidakteraturan dan menghasilkan hasil yang invalid, hal ini menunjukkan adanya kompleksitas dalam penilaian dan hasil interpretasi terhadap topik penelitian. Maka penelitian ini dilanjutkan dengan mengguguk analisis deskriptif dengan tujuan menggambarkan karakteristik data, meringkas data, menjelaskan hubungan antara variabel, validasi data, serta mempermudah interpretasi hasil data. Hal tersebut mengguguk responden, yang di ukur melalui haisl responden pada melihat variabel 1 dan variabel 2 terhadap data yang di sajikan.

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Diskriminasi Usia	11	11,00	16,00	13,1818	1,83402
Kesehatan Mental	11	8,00	16,00	13,0000	2,32379
Valid N (listwise)	11				

Table 1.2 Analisis Deskriptif yang telah di olah

Hasil data ini, kimi melihat bahwa diskriminasi usia dalam sampel yang diamati mencapai angka dari 11,00 dengan nilai terkecil dan 16,00 dengan nilai tertinggi. Lalu hasil pada nilai rata-rata (mean) dari sampel tersebut adalah 13,1818, dengan deviasi standar sebesar 1,83402 yang menunjukkan seberapa jauh data tersebar dari rata-ratanya.

Dalam hasil kesehatan mental, jumlah data yang sama (N = 11) diamati. Rentang nilai kesehatan mental berada antara 8,00 dengan nilai terkecil dan 16,00 dengan nilai tertinggi. Rata-rata kesehatan mental dari sampel tersebut adalah 13,0000 dengan deviasi standar sebesar 2,324379. Deviasi standar yang lebih tinggi dalam kategori ini menunjukkan bahwa data lebih tersebar daripada pada kategori diskriminasi usia.

Namun, pada hasil kedua variabel ini diukur pada skala yang sama (dari 1 hingga 20, misalnya). Tetapi, kesehatan mental memiliki deviasi standar yang lebih tinggi, menunjukkan variasi yang lebih besar dalam penilaian kesehatan mental dibandingkan dengan penilaian terhadap diskriminasi usia dalam sampel tersebut.

Maka hal ini menunjukkan pada sampel “Diskriminasi Usia” tersebut, memiliki tingkat variasi dalam penilaian yang relatif rendah. Berbanding terbalik pada sampel “Kesehatan Mental” memiliki nilai deviasi standar yang tinggi menunjukkan bahwa terdapat variasi yang



lebih besar dalam penilaian kesehatan mental dibandingkan dengan penilaian terhadap diskriminasi usia dalam hasil pada kedua sample tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat variasi yang lebih besar dalam penilaian kesehatan mental dibandingkan dengan penilaian terhadap diskriminasi usia dalam hasil secara keseluruhan sampel data tersebut. Dengan hal itu maka penelitian ini menunjukkan pada kedua sample tersebut bahwa terdapat nilai variasi yang lebih besar dalam penilaian kesehatan mental dibandingkan dengan diskriminasi usia.

KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan dorongan yang kuat kepada masyarakat umum untuk mempertimbangkan Kembali terhadap informasi yang mereka terima dari berbagai jenis media, seperti film, berita, dan musik. Hal ini disebabkan pentingnya memahami bagaimana representasi media dapat memengaruhi persepsi dan sikap orang terhadap masalah sensitif seperti gangguan kesehatan mental dan diskriminasi usia. Para penonton memiliki peran yang sangat penting dalam menyaring informasi dan menjadi lebih kritis, terutama pada saat ini kita sudah berada di era digital, di mana informasi tersebar luas dan cepat melalui platform-plafrom digital, seperti tiktok, Instagram dll.

Tidak hanya itu, pentingnya berfikir kritis dan lebih terbuka dalam mengonsumsi media mendorong kebutuhan Masyarakat, terutama pada pendidikan yang lebih baik tentang literasi media. Pendidikan ini dapat membantu setiap individu untuk menafsirkan dan mengevaluasi informasi yang mereka terima dari media. Oleh karena itu, orang dapat menghindari stereotip dan bias yang sering terjadi dalam pemberitaan media, terutama yang berkaitan dengan masalah sensitif dan kompleks seperti diskriminasi usia dan kesehatan mental.

Maka dari itu, penelitian ini menegaskan bahwa pembuat kebijakan, media, dan industri hiburan harus lebih responsif dalam memberikan informasi dan gambaran tentang masalah sosial yang sensitif. Membangun kesadaran yang lebih baik di kalangan masyarakat dan mengurangi dampak negatif yang dapat ditimbulkan oleh media dapat dibantu oleh tindakan seperti diversifikasi representasi, memperkuat narasi yang inklusif, dan mendukung pengetahuan yang akurat tentang masalah tersebut.

Kesimpulan merupakan bagian akhir karya tulis ilmiah yang diperoleh dari sari pati bagian hasil dan pembahasan (analisis) tentang fenomena yang sedang diteliti. Isi kesimpulan bukan menulis ulang bagian hasil dan pembahasan atau juga bukan meringkas, melainkan penyampaian secara singkat jawaban atas tujuan atau pertanyaan penelitian yang telah diajukan sebelumnya. Kesimpulan harus ditulis dalam bentuk kalimat utuh, jelas, dan ringkas. Kesimpulan khusus berasal dari analisis, sedangkan kesimpulan umum adalah hasil generalisasi atau keterkaitan dengan fenomena serupa di wilayah lain yang diacu dari publikasi terdahulu. Di dalam hal ini, segitiga konsistensi mencakup masalah, tujuan, kesimpulan harus diperhatikan sebagai upaya *check* dan *recheck* saat menulis sebuah kesimpulan.



Selain kesimpulan, diperlukan saran berupa rekomendasi akademis, tindak lanjut nyata, atau implikasi kebijakan atas kesimpulan yang diperoleh. Sama halnya dengan kesimpulan, bagian tentang saran berupa rekomendasi ini juga harus disampaikan secara jelas dan ringkas.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Jumal. (2018). Analisis Isi Komunikasi. Penerbit ABC.

Giantika, G. (2017). Representasi Ketidakadilan Gender dalam Film "Uang Panai". Jurnal Sosiologi.

Prihatiningsih, & Wijayanti. (2019). Data Epidemiologi Global: Gangguan Mental pada Anak dan Remaja. Jurnal Kesehatan Anak.

Purbadan, I. S., & Wibowo, A. A. (2023). Representasi Gangguan Kesehatan Mental dalam Film "Kembang Api". Jurnal Psikologi.

Wicaksono, A. (2022). Tingkat Bunuh Diri di Asia Tenggara. Institute for Health Metrics and Evaluation (IHME).